

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN GEJALA DEPRESI PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS TAMBELANG TAHUN 2024

Khobirul Halim^{1*}, Ratno Saputra², Ananda Patuh Padaallah³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : khobirulhalim@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental pasien. Banyak pasien TB mengalami gejala depresi akibat stigma sosial, lama pengobatan, dan efek samping obat yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan gejala depresi pada pasien TB Paru di Puskesmas Tambelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 58 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama mengukur tingkat dukungan keluarga, dan bagian kedua mengukur gejala depresi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dan gejala depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% responden memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan 31% tidak mendapatkan dukungan tersebut. Dari segi gejala depresi, 44,8% responden tidak mengalami depresi, 51,7% mengalami depresi ringan, dan 3,5% mengalami depresi sedang. Analisis bivariat mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan gejala depresi, dengan nilai $p = 0,004$. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengurangi gejala depresi pada pasien TB Paru. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses perawatan sangat dianjurkan agar kualitas hidup pasien dapat meningkat dan proses penyembuhan dapat didukung dengan lebih baik.

Kata kunci : dukungan keluarga, gejala depresi, tuberkulosis

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) is one of the leading causes of death worldwide and significantly impacts both the physical and mental health of patients. Many TB patients experience depressive symptoms due to social stigma, prolonged treatment, and the complex side effects of medication. This study aims to determine the relationship between family support and depressive symptoms in patients with pulmonary TB at Tambelang Health Center. The research employs a quantitative method with a cross-sectional design, involving 58 respondents selected through total sampling. Data collection was conducted using questionnaires, consisting of two sections: the first measuring the level of family support and the second assessing depressive symptoms. The collected data were analyzed using Chi-Square tests to identify the relationship between family support and depressive symptoms. The results indicate that 69% of respondents received good family support, while 31% did not. In terms of depressive symptoms, 44.8% of respondents did not experience depression, 51.7% experienced mild depression, and 3.5% experienced moderate depression. Bivariate analysis revealed a significant relationship between family support and depressive symptoms, with a p-value of 0.004. The conclusion of this study emphasizes that family support plays a crucial role in reducing depressive symptoms in pulmonary TB patients. Therefore, involving families in the care process is highly recommended to enhance patients' quality of life and better support their healing process.

Keywords : depression symptoms, family support, tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia, dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Data dari WHO (*World*

Health Organization, 2023). menunjukkan bahwa TB Paru menjadi penyebab kematian kedua setelah COVID-19, dengan sekitar 10 juta kasus baru yang dilaporkan secara global pada tahun 2021. Di Indonesia, prevalensi TB Paru sangat tinggi, dengan kontribusi mencapai 10% dari total kasus TB dunia, dan Provinsi Jawa Barat mencatat 105.794 kasus pada tahun 2022 (Barza et al., 2021). Kabupaten Bekasi, khususnya, diperkirakan menyumbang 11.000 kasus TB Paru pada tahun 2023 (Ibrahim, 2023).

Pengobatan TB Paru memerlukan waktu yang lama, sering kali berlangsung selama 6 hingga 12 bulan, dan melibatkan regimen obat yang kompleks. Proses ini dapat menimbulkan berbagai tantangan psikologis bagi pasien, termasuk gejala depresi. Penelitian oleh (Asniati, 2023) menunjukkan bahwa hampir 56,7% pasien TB mengalami depresi, yang dapat menghambat proses penyembuhan mereka. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga menjadi sangat penting untuk membantu pasien melalui masa sulit tersebut. Hasil penelitian (Titik Rusmiati & Lisda Maria, 2023) menekankan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan. Dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem dukungan yang memungkinkan pasien merasa lebih diperhatikan dan termotivasi. Penelitian (Rienti et al., 2021) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga mempercepat proses penyembuhan. Penelitian oleh Alberta et al. (2021) menegaskan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari keluarga dapat mengurangi gejala depresi serta meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru.

Studi oleh Niven dalam (Rienti et al., 2021) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang kuat menunjukkan tingkat depresi yang lebih rendah. Penelitian oleh (Simanjuntak et al., 2022) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dan lebih mampu menjalani pengobatan secara konsisten. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapatkan dukungan mengalami peningkatan gejala depresi, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka (Fasha et al., 2024). Stigma sosial terhadap pasien TB juga berkontribusi terhadap kondisi psikologis yang buruk. Penelitian oleh (Lubis, 2016) menunjukkan bahwa stigma ini sering kali menyebabkan pasien merasa terisolasi, memperburuk gejala depresi yang mereka alami. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan yang efektif, agar pasien merasa lebih diterima dan termotivasi untuk melanjutkan pengobatan.

Dukungan keluarga yang optimal dapat berupa dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang diperlukan pasien untuk menjalani pengobatan. Penelitian oleh (Prakoso et al., 2022) menunjukkan bahwa dukungan instrumental, seperti membantu pasien dalam minum obat dan memberikan motivasi, sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Hal ini sejalan dengan temuan (Prakoso, 2021), yang menekankan bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat mekanisme coping pasien terhadap stres dan kecemasan yang dihadapi selama proses pengobatan TB. Keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan tidak hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga dapat memberikan dampak positif secara keseluruhan terhadap kesehatan masyarakat. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan keluarga dalam rencana perawatan pasien TB Paru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan gejala depresi pada pasien TB Paru di Puskesmas Tambelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses penyembuhan pasien TB Paru, serta memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan untuk lebih melibatkan keluarga dalam proses pengobatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengamati hubungan antara dukungan keluarga dan gejala depresi pada pasien TB Paru. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien TB Paru yang menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Tambelang, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 58 responden. Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Tambelang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, selama periode Januari hingga Mei 2024. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian: satu untuk mengukur dukungan keluarga dan satu lagi untuk mengukur gejala depresi. Analisis data dilakukan secara univariate dan bivariate dengan uji statistik *Chi-Square* untuk menentukan hubungan antara variabel dukungan keluarga dan gejala depresi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etika penelitian di Universitas Medika Suherman, dan semua responden diinformasikan mengenai tujuan penelitian serta diminta untuk menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Variabel Independen	Frekuensi	Presentasi
Dukungan Keluarga		
Mendukung	40	69 %
Tidak Mendukung	18	31 %
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dari 58 responden memiliki keluarga yang mendukung dan tidak mendukung dengan presentasi berbeda, di mana yang mendukung 40 responden (69%) dan tidak mendukung sebanyak 18 responden (31%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gejala Depresi

Variabel Dependen	Frekuensi	Presentasi
Gejala Depresi		
Tidak Depresi	26	44,8 %
Depresi Ringan	30	51,7 %
Depresi Sedang	2	3,5 %
Depresi Berat	0	0 %
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa 58 responden ada yang mengalami gejala depresi dan tidak depresi. Di mana tidak depresi dengan 26 responden (44,8%), depresi ringan 30 responden (51,7%), dan depresi sedang 2 responden (3,5%). Adapun tidak ada yang mengalami depresi berat.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa dengan total responden 58 didapatkan keluarga yang mendukung dan tidak mengalami depresi sebanyak 23 responden (57,5%), responden yang dapat dukungan keluarga dan mengalami depresi ringan 17 responden (42,5%). Sedangkan keluarga yang tidak mendukung dan tidak mengalami depresi sebanyak

3 responden (16,7%), responden yang Tidak dapat dukungan keluarga dan mengalami depresi ringan sebanyak 13 responden (72,2%), Adapun keluarga yang tidak mendukung dan mengalami depresi sedang sebanyak 2 responden (11,1%). Hasil uji statistic *chi square* di peroleh nilai $P = 0,004 (<0,05)$, maka berdasarkan nilai P Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikansi dukungan keluarga dengan gejala depresi pada pasien TB paru dipuskesmas tambelang tahun 2024.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga dengan Gejala Depresi pada Pasien TB Paru dipuskesmas Tambelang tahun 2024

Dukungan keluarga	Gejala depresi						Total	P value		
	Tidak depresi		Depresi ringan		Depresi sedang					
	N	%	N	%	N	%				
Mendukung	23	57,5	17	42,5	0	0	40	69		
Tidak mendukung	3	16,7	13	72,2	2	11,1	18	31		
Total	26	44,8	30	51,7	2	3,5	58	100		

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Dukungan Keluarga

Hasil analisis univariate menunjukkan bahwa mayoritas responden (69%) memiliki dukungan keluarga yang baik, sementara 31% tidak mendapatkan dukungan tersebut. Dukungan keluarga yang kuat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien TB Paru. Penelitian oleh Alberta et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang merupakan faktor kunci dalam proses penyembuhan. Dukungan emosional, seperti perhatian dan motivasi, membantu pasien merasa lebih diperhatikan, meningkatkan semangat mereka untuk menjalani terapi (Setyaningsih et al., 2011).

Studi oleh Asniati (2023) juga menyoroti pentingnya dukungan keluarga, dengan hampir 56,7% pasien TB mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung merasa lebih kuat secara mental, berkurangnya rasa kesepian, dan stigma sosial yang sering dihadapi. Penelitian oleh (Fasha et al., 2024) menekankan bahwa dukungan keluarga dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami pasien TB, meningkatkan rasa keterhubungan mereka dengan lingkungan sosial. Dukungan keluarga sebagai bentuk hubungan yang terjalin antara pasien TB Paru dengan anggota keluarganya atau orang lain, hubungan yang erat dengan anggota keluarga akan membantu meningkatkan coping terhadap stressor yang dihadapi oleh pasien TB Paru sehingga harapan untuk sembuh semakin besar dan berdampak baik bagi proses pengobatan pada pasien TB Paru. Peran keluarga sebagai *support system* dalam memberikan dukungan untuk meningkatkan kepatuhan terapi sebagai pengawas minum obat dan juga sebagai pemberi semangat kepada anggota keluarganya yang sakit (Niven dalam (Rienti et al., 2021).

Gejala Depresi

Mengenai gejala depresi, hasil menunjukkan bahwa 44,8% responden tidak mengalami depresi, 51,7% mengalami depresi ringan, dan 3,5% mengalami depresi sedang, tanpa ada yang mengalami depresi berat. Tingginya angka pasien yang mengalami depresi ringan menandakan bahwa meskipun ada dukungan keluarga, tantangan psikologis tetap ada dalam proses pengobatan TB Paru. Penelitian oleh Simanjuntak et al. (2022) menemukan bahwa pasien TB yang mengalami depresi cenderung memiliki keterbatasan dalam menjalani

pengobatan, sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistyaningsih & Wijayanti, 2020) bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga akan berhubungan dengan gejala depresi, melalui dukungan keluarga sebagai salah satu *support system* bagi pasien akan membantu pasien menyesuaikan keadaannya selama proses pengobatan hal ini juga menambah keyakinan pasien untuk dapat menjalani proses pengobatan hingga selesai, dukungan keluarga akan membantu pasien meningkatkan kesejahteraan kesehatannya baik dari psikologis , harga diri, perasaan dan emosional, hal ini akan membuat pasien merasa yakin dapat melewati kondisi sakitnya.

Gejala depresi yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lama pengobatan dan efek samping dari obat. Penelitian oleh Lubis (2016) menjelaskan bahwa depresi dapat mengganggu kualitas hidup pasien, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistyaningsih dan Wijayanti (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat membantu meringankan gejala depresi pasien, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan risiko depresi. Dengan demikian, meskipun dukungan keluarga memiliki dampak positif yang signifikan, perlu diingat bahwa dukungan emosional dan pengobatan yang tepat tetap diperlukan untuk mengatasi gejala depresi yang dihadapi oleh pasien TB Paru. Penekanan harus diberikan pada pentingnya pendekatan holistik yang mencakup dukungan keluarga, pengobatan yang tepat, dan perhatian terhadap kesehatan mental pasien.

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Gejala Depresi

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan gejala depresi pada pasien TB Paru, dengan nilai $p = 0,004$. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak mengalami depresi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rienti et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah di antara pasien TB. Dukungan keluarga berfungsi sebagai sistem dukungan yang memungkinkan pasien merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk menjalani pengobatan. Penelitian oleh (Alberta et al., 2021) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang kuat lebih patuh dalam menjalani pengobatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi gejala depresi. Hal ini juga didukung oleh studi oleh (Wijaya et al., 2021), yang menekankan bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat mekanisme coping pasien terhadap stres dan kecemasan selama proses pengobatan TB.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan oleh Mustaqin (2017) dalam (Wijaya et al., 2021) yang menjelaskan bahwa tingginya gejala depresi yang disebabkan oleh lama dan kompleksnya pengobatan TB Paru dapat dihindari dengan adanya dukungan keluarga. Riset oleh Simanjuntak et al. (2022) menegaskan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga lebih mampu menjalani pengobatan secara konsisten. Selain itu, penelitian oleh Friedman dalam (Pertiwi, 2021) menyoroti bahwa dukungan keluarga adalah sikap penerimaan dan tindakan dukungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pasien. Dukungan ini tidak hanya membantu pasien dalam menjalani pengobatan, tetapi juga mengurangi dampak negatif dari stigma sosial yang sering dihadapi pasien TB. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap gejala depresi pada pasien TB Paru. Dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan, diharapkan kualitas hidup pasien dapat meningkat, serta mengurangi gejala depresi yang mereka alami. Upaya untuk meningkatkan dukungan keluarga harus menjadi prioritas dalam program perawatan TB di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Gejala Depresi Pada Pasien TB Paru dipuskesmas Tambelang dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan gejala depresi pada pasien TB Paru. Dukungan keluarga sebagai *support system* yang dapat diberikan anggota keluarga lain kepada pasien TB Paru menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya depresi akibat lama dan kompleknya pengobatan TB Paru, dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk emosional, instrumental, penghargaan dan informasi membantu pasien meningkatkan mekanisme copingnya dan membantu memperkuat keyakinan pasien bahwa pasien dapat sembuh dari penyakit TB Paru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dan berjalan lancar dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dosen/staff Universitas Medika Suherman, program studi sarjana keperawatan dan profesi ners, serta pihak kepala dan staff puskesmas tambelang yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta, L. T., Tyas, D. T. P., Muafiroh, A., & Yuniarti, S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tiberkulosis).
- Asniati. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb. *JKEMS- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.58794/jkems.v1i2.480>
- Barza, K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika*, 6(2), 42–47.
- Fasha, N. M., Rochmani, S., & Faridah, I. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di Islamic Centre Kota Tangerang. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 334–340.
- Lubis, N. L. (2016). *Depresi Tinjauan Psikologis*. KENCANA.
- Pertiwi, M. R. (2021). Family nursing. In Risnawati (Ed.), *Keperawatan Keluarga (Family Nursing)*. Duta Media Publishing. <https://doi.org/10.1097/00000446-198787020-00037>
- Prakoso, A. D. (2021). Pengaruh Pendapatan , Pengetahuan Dan Kerentanan Penyakit Terhadap Willingness To Pay (WTP) Premi Jaminan Kesehatan Pada Pekerja Sektor Informal Universal Health Coverage (UHC) merupakan Jaminan Sustainable Development Goals (SDGs) yang Negara Indon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Prakoso, A. D., Sudasman, F. H., Hamdan, H., Rahim, F. K., & Ropii, A. (2022). Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 532–538. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.11438>
- Rienti, R., Sartika, A., & Angga. (2021). *Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB Di RSUD Bayu Asih*. 1–11.
- Setyaningsih, F. D., Makmuroch, & Andayani, T. R. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga Dan Resiliensi Dengan Kecemasan Menghadapi Kemoterapi Pada Pasien Kanker Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. 829, 59–85.
- Simanjuntak, T. D., Noveyani, A. E., & Kinanthi, C. A. (2022). Prevalensi dan Faktor-faktor

- yang Berhubungan dengan Simtom Depresi pada Penduduk di Indonesia (Analisis Data IFLS5 Tahun 2014-2015) Prevalence and Factors Associated with Depression Symptoms in Indonesian Population (Data Analysis of the 2014-2015 IFLS5). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 97–104.
- Sulistyaningsih, D., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Postpartum di RSUD I.A Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1641–1651.
- Titik Rusmiati, & Lisda Maria. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Yang Telah Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 159–169. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.195>
- Wijaya, B. A., Prasetyo, J., & Santoso, S. R. P. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Depresi Pada Pengobatan Tuberculosis (TBC). *JURNAL EDUNursing*, 5(1), 10–22.
- World Health Organization, (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. In January.